

ABSTRAK

Tesis ini memaparkan bagaimana teologi hidup membiara mampu menjawab tantangan zaman, terutama berkaitan dengan kemajuan internet dan media sosial yang semakin menjadi kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat. Internet dan media sosial juga telah masuk dalam kehidupan Gereja dan para religiusnya. Hidup membiara yang ditandai dengan ketiga kaul dinyatakan secara konkrit dalam kebersamaan hidup di komunitas serta karya kerasulan. Di tengah pergulatan hidup manusia, Gereja mendesak kaum religius untuk bergerak keluar. Hidup yang dipersembahkan kepada Allah, mendorong kaum religius untuk memenuhi tugas perutusan dan panggilan kenabian mereka. Dengan spiritualitas pendiri yang memberi roh dan daya kekuatan, kaum religius memenuhi panggilan untuk menghadirkan karya keselamatan Allah kepada dunia. Demikianlah, melihat perkembangan internet dan media sosial yang telah menjadi kebutuhan sehari-hari manusia, penulis tergerak untuk merefleksikan pengaruh pemanfaatannya terhadap hidup membiara dan evangelisasi.

Refleksi teologis hidup membiara ini akan didasarkan pada hasil penelitian yang melibatkan para suster CB usia 25-75 tahun yang masih aktif dan tidak asing dengan pemanfaatan internet maupun media sosial. Dengan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian akan dilakukan di komunitas-komunitas suster CB di Yogyakarta.

Bersama Gereja, para suster CB terpanggil untuk memanfaatkan internet dan media sosial sebagai sarana komunikasi yang membawa sukacita sejati. “Gereja akan merasa bersalah kepada Kristus bila gagal menggunakan media untuk evangelisasi.” (EN, art. 45) Evangelisasi sebagai wujud nyata penyerahan diri total, mengajak para suster untuk dengan kekhasannya sebagai perempuan, menjelmakan wajah kasih Allah kepada mereka yang terpinggirkan, terutama orang-orang miskin dan kaum muda. Spiritualitas Kongregasi menerjemahkan wajah kasih Allah sebagai Allah yang berbelas kasih dan mencintai tanpa syarat, yang nampak secara nyata dalam diri Yesus Tersalib. Tujuan pewartaan yang tidak lain adalah membawa orang pada sukacita sejati dari Allah mendorong para suster untuk senantiasa membarui hidup rohani dan kaulnya, supaya dalam menjelmakan wajah kasih Allah ia membawa pengalaman kedekatannya dengan Allah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa internet yang membawa banyak kemudahan bagi hidup manusia, juga membawa dampak negatif dan tantangan tersendiri, antara lain kesepian, krisis identitas, konflik dan kebencian. Di tengah tantangan inilah panggilan kenabian itu bergema bagaimana hidup membiara dapat membawa kasih, sukacita dan harapan baru bagi dunia. Dengan penghayatan hidup kaulnya dan pengalaman hidup bersama di komunitas para suster dipanggil untuk menjadi sesama bagi mereka yang mengalami kesepian, menjadi saksi kebenaran yang membawa harapan di tengah berbagai konflik dan maraknya kebencian. Akhirnya, sebagai suster Cintakasih, di tengah krisis identitas para suster didorong untuk menjadi ‘role model’ yang membawa orang menemukan kesejatan dirinya dalam Allah.

ABSTRACT

This thesis depicts how theology of religious life answers the challenge of today's issues, especially in this millennial era in which the use of internet and social media is inevitable. Church and the religious people involved cannot avoid it as well. Religious life with its three vows must be concretely expressed in community and apostolate. Thus, Church encourages all religious people to meet and serve people 'outside' in order to answer their prophetic duty. Having the spirit of the founders, all religious people are encouraged and empowered to fulfill the calling of God in presenting His salvation to the world. Due to these facts, this research tried to reveal how the use of internet and social media impact on the religious life and evangelization.

This theology reflection is based on the observation towards the Charles Borromeo Sisters (CB Sisters) who live in Yogyakarta. The observation is addressed to the 25 up to 75 years old sisters who actively utilize internet and social media in the ministry. It employs mixed method.

As a part of the Church, CB Sisters are called to use internet and social media as a means of evangelization. "The Church would feel guilty before the Lord if she did not utilize these powerful means that human skill is daily rendering more perfect." (*EN*. 45). Evangelization as the embodiment of total self-giving motivates the sisters in their uniqueness as women religious to incarnate the face of God's love to the marginalized, especially the poor and the youth. Meanwhile, the spirituality of the Congregation represents it as God's compassion and His unconditional love. Those are embodied in Crucified Jesus. The purpose of the evangelization is to bring the joy of the Gospel. It encourages the CB sisters to constantly renew their relationship to Jesus as with Jesus Christ, joy is constantly anew. (*EG*. 1) In their deep relationship to Jesus Christ, they bring the face of God's love to the world.

Utilizing internet and social media gives its positive and negative impacts to the society. It helps people communicate and ease them to do their activities. On the other hand, it creates social problems such as being solitary, having identity crisis, triggering conflict and hatred. This situation calls CB sisters to bring love, new hope and joy. It also challenges them to renew their spiritual life, community service and apostolate, so that they can incarnate the face of God's love to the people. Proclaiming the good news by using internet and social media, the CB sisters are expected to be friends for the lonely and witnesses of the truth in the conflict or hatred. Eventually, as Sisters of Charity they are encouraged to be the role models who guide people in their identity crisis to find themselves in God's love.